

KONFLIK MENDEKAT-MENJAUH (APPROACH-AVOIDANCE) DALAM FILM DAS LEBEN DER ANDEREN KARYA FLORIAN HENCKEL VON DONNERSMARCK

Tikrita Fayza Zahrani

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tikritafayza.21024@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam konflik yang dialami tokoh Gerd Wiesler dalam film *Das Leben der Anderen* dengan menggunakan teori konflik Kurt Lewin. Fokus analisis terletak pada klasifikasi tipe konflik dan bentuk penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa studi pustaka yang mencakup kajian teori, serta sumber-sumber relevan lainnya. Analisis dilakukan melalui pengamatan terhadap adegan dan dialog film yang menggambarkan konflik, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis konflik menurut Kurt Lewin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang dominan adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), yang menggambarkan tarik-menarik antara dorongan pribadi dan tekanan sistem. Dari konflik-konflik yang dianalisis, ditemukan tiga valensi positif (+) sebagai bentuk penyelesaian konflik yang dialami tokoh utama.

Kata Kunci: Film, Teori Kurt Lewin, Konflik Mendekat-Menjauh

Abstract

This study aims to provide an in-depth analysis of the conflict experienced by the character Gerd Wiesler in the film *Das Leben der Anderen* using Kurt Lewin's conflict theory. The analysis focuses on the classification of conflict types and their resolutions. This research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through literature study, including theoretical reviews and other relevant sources. The analysis was conducted by observing scenes and dialogues in the film that illustrate conflict, which were then classified based on the conflict types according to Kurt Lewin. The findings indicate that the dominant conflict is the approach-avoidance conflict, which reflects the tension between personal impulses and systemic pressures. From the analyzed conflicts, three positive (+) valences were identified as forms of conflict resolution experienced by the main character.

Keywords: Film, Kurt Lewin's Theory, Approach-Avoidance Conflict

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, den Konflikt, den die Figur Gerd Wiesler im Film *Das Leben der Anderen* erlebt, anhand der Konflikttheorie von Kurt Lewin eingehender zu analysieren. Der Analysefokus liegt auf der Klassifizierung der Konflikttypen sowie deren Lösungsformen. Die Forschung verwendet einen deskriptiv-qualitativen Ansatz, wobei die Datenerhebung mittels Literaturstudie erfolgt, die theoretische Grundlagen und weitere relevante Quellen umfasst. Die Analyse basiert auf der Beobachtung von Szenen und Dialogen des Films, die Konflikte veranschaulichen, und deren anschließender Kategorisierung gemäß den Konflikttypen nach Kurt Lewin. Die Ergebnisse zeigen, dass der dominante Konflikttyp ein Annäherungs-Vermeidungs-Konflikt ist, der die Spannung zwischen persönlichem Antrieb und systemischem Druck widerspiegelt. Aus den analysierten Konflikten wurden drei positive (+) Valenzen als Formen der Konfliktlösung der Hauptfigur identifiziert.

Schlüsselwörter: Film, Kurt Lewins Theorie, Annäherungs-Vermeidungs-Konflikt

PENDAHULUAN

Karya sastra didefinisikan sebagai media yang berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi manusia untuk mencurahkan perasaan, pikiran, serta pengalaman mereka. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, seorang penulis tidak hanya terbatas pada menyampaikan ide-idenya melalui bahasa lisan atau tulisan secara langsung. Kini, pikiran, gagasan, dan karya mereka juga dapat dituangkan melalui media visual seperti film. Menurut Endraswara (2016:178), film adalah hasil pengembangan dari karya sastra berbentuk drama yang kemudian dikembangkan menjadi cerita utuh melalui peran para aktor dan aktris. Senada dengan itu, Sobur (2013), menyatakan bahwa film adalah cerminan realitas yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk proyeksi ke layar. Sebagai seni gambar bergerak, film menghadirkan narasi secara dinamis, dengan kemampuan menyampaikan kisah yang mendalam melalui visual, suara, dan ekspresi karakter. Film juga berperan dalam menggambarkan realitas kehidupan, serta menghadirkan berbagai tema, termasuk konflik yang menjadi elemen penting dalam pengembangan cerita.

Menurut Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009), konflik terjadi ketika individu atau kelompok menghadapi dorongan atau keinginan yang saling bertentangan, mengharuskan mereka untuk memilih opsi dengan konsekuensi yang berlawanan. Staton (dalam Nurgiyantoro, 2007) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu konflik internal yang berlangsung dalam diri tokoh, dan konflik eksternal yang melibatkan hubungan tokoh dengan orang lain atau lingkungannya. Teori Lewin menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk perilaku individu yang artinya konflik muncul akibat ketidaksesuaian atau ketegangan dalam lingkungan atau ruang kehidupan (*lifespace*), karena menurut Lewin lingkungan atau ruang kehidupan (*lifespace*) memengaruhi perilaku manusia.

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009), mengatakan terdapat 3 tipe konflik, yaitu konflik mendekat-menjauh (*approach avoidance conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance avoidance conflict*), dan konflik mendekat-mendekat (*approach approach conflict*). Namun, untuk memahami konflik secara lebih mendalam, perlu ditinjau bagaimana konflik tersebut terbentuk dari sudut pandang psikologis. Kurt Lewin mengembangkan pendekatan yang lebih spesifik dengan mengidentifikasi tipe-tipe konflik berdasarkan pilihan yang dihadapi individu. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan tiga tipe konflik, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkan. Kedua pilihan tersebut menarik perhatian secara bersamaan, tetapi membawa konsekuensi yang saling bertentangan. Contohnya adalah ketika seseorang harus memilih antara dua aktivitas yang sama-sama disenanginya, seperti memilih antara menghabiskan waktu bersama keluarga di piknik atau bermain bersama teman-teman.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan. Kedua pilihan tersebut menghambat atau membawa konsekuensi negatif yang sulit dihindari. Misalnya, seorang anak yang dihadapkan dengan dua pilihan yang tidak menyenangkan, seperti tidak menyelesaikan tugas sekolah atau menghadapi hukuman jika tugas tersebut tidak diselesaikan.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Tipe konflik ini muncul saat seseorang dihadapkan oleh satu tujuan yang sekaligus memiliki aspek diinginkan dan tidak diinginkan. Contohnya ketika seseorang ingin mengambil perahu (+) di tengah kolam yang dalam (-). Situasi ini mengandung unsur menarik sekaligus mengancam, sehingga menciptakan ketegangan antara dorongan untuk mendekati dan rasa takut untuk menjauh.

Lewin juga menjelaskan lebih lanjut bahwa konflik terjadi dalam wilayah psikologis individu yaitu seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar namun arahnya saling berlawanan. Kekuatan-kekuatan ini digambarkan sebagai vektor psikologis yang memiliki arah dan intensitas tertentu, dan kombinasi dari arah dan kekuatan tersebut membentuk *resultant force* yang memengaruhi arah tindakan seseorang. Proses ini disebut sebagai lokomosi psikologis, yakni kecenderungan individu untuk bergerak ke arah tertentu secara mental maupun fisik.

Terdapat beberapa jenis kekuatan yang memengaruhi terbentuknya konflik dalam diri individu menurut Lewin, antara lain:

1. Kekuatan pendorong (*driving force*): kekuatan yang menggerakkan individu ke arah tertentu.
2. Kekuatan penghambat (*restraining force*): hambatan yang menahan individu untuk bergerak, baik berupa rintangan fisik maupun sosial.

3. Kekuatan kebutuhan pribadi: kekuatan yang berasal dari kebutuhan atau keinginan individu itu sendiri.
4. Kekuatan pengaruh (*induced force*): kekuatan dari orang lain atau lingkungan sosial yang masuk ke dalam wilayah psikologis individu.
5. Kekuatan non-manusia (*impersonal force*): kekuatan yang tidak berasal dari individu maupun orang lain, melainkan dari fakta atau kondisi objektif tertentu.

Konflik dalam karya sastra sering kali relevan dengan kehidupan nyata. Sebagai contoh, dilema yang dihadapi mahasiswa dalam memilih antara tanggung jawab akademis dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini menuntut pertimbangan terhadap berbagai aspek yang bertentangan, seperti mengejar prestasi akademis atau mengeksplorasi kegiatan non-akademis. Konflik semacam ini tidak hanya memengaruhi keseimbangan akademis, tetapi juga berdampak pada perkembangan pribadi dan profesional individu.

Menurut Kurt Lewin, konflik semacam itu terjadi karena adanya dinamika energi psikis dalam sistem pribadi seseorang. Tindakan yang diambil individu merupakan hasil dari tekanan (*tension*) yang terkumpul dalam diri, yang kemudian mendorong energi psikis untuk menekan batas-batas antar bagian sistem internal. Jika tekanan ini cukup kuat, energi tersebut akan menerobos ke daerah persepsi-motorik dan dapat menghasilkan suatu bentuk tindakan (Alwisol, 2009:304). Namun, tekanan energi ini tidak langsung menghasilkan gerakan fisik. Dibutuhkan proses tambahan agar energi psikis itu berubah menjadi tindakan nyata. Untuk menjelaskan bagaimana motivasi internal dapat berubah menjadi tindakan yang terarah, Lewin memperkenalkan dua konsep penting: valensi dan vektor.

Ketika menghadapi konflik, individu mencari solusi untuk mengatasinya. Kurt Lewin menggunakan konsep valensi untuk menggambarkan nilai psikologis suatu lingkungan terhadap individu, yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral (Fudyartanta, 2012). Valensi adalah nilai yang melekat pada suatu wilayah (*region*) dalam lingkungan psikologis individu, yang mencerminkan sejauh mana wilayah tersebut mampu menarik atau menolak individu berdasarkan kebutuhannya. Wilayah dengan valensi positif berisi objek atau kondisi yang dapat meredakan ketegangan psikologis seperti makanan bagi seseorang yang sedang lapar. Tingkat valensi ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan individu, serta pengalaman pribadi. Valensi memengaruhi arah tindakan individu, mendekati objek yang menarik (valensi positif) atau menjauhi elemen yang menimbulkan rasa takut atau stres (valensi negatif). Elemen dengan dampak netral tidak memicu respons yang signifikan.

Valensi juga berperan dalam membentuk arah gerakan psikologis seseorang, di mana individu terdorong untuk bertindak berdasarkan daya tarik atau dorongan psikologis tertentu dalam lingkungannya (Prawira, 2013:255). Dalam penelitian ini, konsep valensi digunakan untuk menganalisis solusi konflik yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Berikut merupakan penjelasan lebih mendalam mengenai Valensi Positif, Negatif, dan Netral:

1. **Valensi Positif (+):** Valensi positif mengacu pada objek atau situasi yang diinginkan dan disenangi oleh individu. Valensi Positif mengurangi ketegangan dalam lingkungan psikologis seseorang karena berhubungan dengan objek atau tujuan yang disenangi. Valensi ini membantu individu merasa lebih bahagia karena memberikan nilai tambahan yang positif dalam pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, indikator yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasikan valensi positif (+) dalam suatu konteks adalah:
 - a) Daya Tarik Psikologis: Objek atau situasi memiliki nilai yang menyenangkan atau menguntungkan bagi individu.
 - b) Reduksi Ketegangan: Berkontribusi pada perasaan nyaman, kepuasan, atau kebahagiaan.
 - c) Motivasi Pendekatan: Individu terdorong untuk mendekati atau mencapai objek/situasi tersebut.

Contoh valensi positif

- a) Aktivitas yang menyenangkan (misalnya tidur setelah seharian bekerja).
- b) Situasi yang memberikan penghargaan atau kepuasan emosional.

2. **Valensi Negatif (-):** Valensi negatif mencakup objek atau situasi yang tidak diinginkan dan sering kali menimbulkan emosi negatif seperti ketakutan, ketidaknyamanan, atau frustrasi. Valensi negatif meningkatkan ketegangan psikologis karena berkaitan dengan objek yang dihindari atau tidak disukai. Dengan demikian, indikator yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasikan valensi negatif (-) dalam suatu konteks adalah:

- a) Daya Tolak Psikologis: Objek atau situasi memiliki elemen yang menimbulkan ketakutan, ketidaknyamanan, atau frustrasi.
- b) Peningkatan Ketegangan: Meningkatkan stres atau kecemasan dalam lingkungan psikologis individu.

- c) Motivasi Penghindaran: Mendorong individu untuk menjauhi atau menghindari situasi tersebut.

Contoh valensi negatif

- a) Ancaman fisik atau emosional (misalnya melihat ular atau mendengar berita buruk).
- b) Situasi yang membawa risiko atau konsekuensi negatif.

3. Valensi Netral (0): Valensi netral melibatkan objek atau situasi yang tidak menimbulkan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif. Valensi ini menggambarkan sikap tidak condong pada penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Valensi netral mencerminkan ketidaktertarikan terhadap objek atau situasi tertentu, tanpa memberikan penilaian positif atau negatif secara signifikan. Dengan demikian, indikator yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasikan valensi netral (0) dalam suatu konteks adalah:

- a) Tidak Memiliki Dampak Emosional yang Signifikan: Objek atau situasi tidak memicu reaksi positif atau negatif secara kuat.
- b) Ketidakpedulian Psikologis: Individu tidak tertarik atau tidak memiliki dorongan khusus terhadap objek/situasi tersebut.
- c) Tidak Memicu Perubahan Ketegangan: Tidak mengurangi maupun meningkatkan tekanan psikologis individu.

Contoh valensi netral:

- a) Situasi sehari-hari yang biasa terjadi (misalnya menonton acara televisi tanpa preferensi tertentu).
- b) Keputusan yang tidak berdampak besar pada kesejahteraan individu

Konsep valensi ini berhubungan erat dengan konsep vektor yang turut memengaruhi arah dan kekuatan dorongan tindakan individu terhadap suatu objek dalam lingkungan psikologisnya. Dalam teori medan Kurt Lewin, tingkah laku seseorang terjadi karena adanya kekuatan psikologis yang mendorongnya untuk bertindak. Kekuatan ini disebut vektor, istilah yang diambil dari fisika dan matematika. Vektor digambarkan seperti panah yang menunjukkan arah dan besar dorongan yang dialami oleh seseorang ke arah tertentu. Arah dan kekuatan vektor ditentukan oleh valensi, yaitu nilai emosional dari suatu hal dalam lingkungan psikologis:

1. Jika sesuatu dianggap menyenangkan atau diinginkan, maka hal itu memiliki valensi positif, dan vektor akan mendorong seseorang mendekatinya.
2. Sebaliknya, jika sesuatu dianggap menakutkan atau tidak menyenangkan, maka hal itu memiliki

valensi negatif, dan vektor akan mendorong seseorang menjauhinya.

Misalnya, jika seseorang lapar dan melihat makanan yang disukai, makanan itu menjadi region dengan valensi positif dan akan menarik dirinya mendekat. Namun, jika makanan itu berada di dekat anjing galak yang ditakuti, maka muncul juga valensi negatif yang mendorongnya untuk menjauh dari region itu. Akhirnya, keputusan untuk mendekat atau menjauh tergantung pada gabungan kekuatan dari semua vektor yang bekerja padanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa vektor bisa bekerja sekaligus. Contohnya, seseorang merasa lapar, lelah, dan juga harus menghadiri rapat penting. Semua kebutuhan itu menciptakan vektor masing-masing. Hasil akhirnya apakah dia makan dulu atau pergi ke rapat ditentukan oleh total kekuatan dan arah semua vektor itu. Situasi seperti ini sering menciptakan konflik, yaitu ketika individu tertarik oleh dua arah berbeda secara bersamaan.

Untuk memperjelas fokus penelitian dan menghasilkan kebaruan, peneliti merujuk pada penelitian relevan lainnya. Salah satunya adalah penelitian Suranegara (2022) yang berjudul Konflik Dalam Film *Der Untergang* Karya Oliver Hirschbiegel, yang relevan karena mengaplikasikan teori Kurt Lewin untuk mengklasifikasikan jenis konflik, termasuk *approach-approach*, *approach-avoidance*, dan *avoidance-avoidance conflict*. Penelitian tersebut menjadi rujukan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konflik dalam film *Das Leben der Anderen*, serta memberikan landasan teoretis untuk memahami dinamika dan resolusi konflik yang ditampilkan dalam narasi film.

Penelitian ini akan mengklasifikasikan tipe-tipe konflik yang dialami oleh tokoh Gerd Wiesler dalam film *Das Leben der Anderen* berdasarkan teori konflik menurut Kurt Lewin, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Tokoh Gerd Wiesler dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam konflik internal yang kompleks dan menjadi penggerak utama perubahan dalam alur cerita. Fokus ini menjadi pembeda utama antara penelitian ini dan penelitian lain yang menggunakan objek film yang sama namun dengan arah analisis yang berbeda.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan analisis yang mendalam tanpa menggunakan metode statistik atau teknik kuantitatif lainnya, melainkan mengungkap makna dan konsep berdasarkan data yang diperoleh secara kualitatif. Pendekatan ini menggunakan kata-kata atau narasi untuk

menyampaikan data, tanpa angka atau perhitungan numerik.

Sumber data penelitian ini adalah film *Das Leben der Anderen*, sebuah karya yang disutradarai oleh Florian Henckel von Donnersmarck. *Das Leben der Anderen* dibintangi oleh Ulrich Mühe, Martina Gedeck, dan Sebastian Koch, dan dirilis pada tahun 2006 melalui platform Netflix. Dengan durasi 2 jam 17 menit.

Data penelitian ini adalah konflik dalam film *Das Leben Der Anderen* berupa dialog yang diambil dari dialog-dialog dalam film yang secara eksplisit maupun implisit memperlihatkan konflik. Dialog eksplisit merujuk pada percakapan antar tokoh yang secara langsung menunjukkan konflik, seperti pertentangan, perbedaan pendapat antar individu, atau kelompok. Sebaliknya, dialog implisit mencakup ucapan yang tidak secara langsung menunjukkan konflik tetapi menyiratkan ketegangan atau masalah tersembunyi di balik kata-kata tokoh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka, yang juga dikenal sebagai studi dokumen, merupakan metode pengumpulan informasi dari berbagai referensi yang relevan, seperti karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber lainnya (Mukadis, Ibnu, Dasna, 2003:36). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui studi pustaka adalah sebagai berikut:

1. Menonton atau mengamati film secara seksama dan berulang kali untuk memahami konteks dan detail yang relevan.
2. Mencatat data selama proses pengamatan, dialog, adegan, dan narasi.
3. Mengelompokkan temuan konflik berdasarkan kategori konflik menurut teori Kurt Lewin.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai teknik analisis data. Tahapan dalam pelaksanaan teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam film *Das Leben Der Anderen* menggunakan teori Kurt Lewin
2. Melakukan transkripsi dialog dari adegan-adegan yang mengandung konflik, baik dialog verbal maupun ekspresi nonverbal yang mendukung konteks konflik.
3. Mengklasifikasikan tipe konflik dengan teori Kurt Lewin yakni: *approach-approach conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *approach-avoidance conflict*.
4. Mengidentifikasi bentuk penyelesaian konflik dan mendeskripsikan bagaimana masing-masing tokoh menyikapi konflik dalam film tersebut.
5. Mengklasifikasikan solusi penyelesaian konflik dalam film *Das leben Der Anderen*

Berdasarkan tahapan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami konflik yang terjadi dalam film *Das Leben der Anderen* menggunakan teori Kurt Lewin. Dengan menerapkan metode deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi deskripsi konflik yang muncul, klasifikasi konflik berdasarkan teori Kurt Lewin, serta identifikasi solusi penyelesaiannya dalam konteks film. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk membangun argumen yang relevan dan mendukung tujuan penelitian. menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONFLIK-KONFLIK YANG MUNCUL DALAM FILM *DAS LEBEN DER ANDEREN*

a.) Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Data 1: Titik Perubahan Awal Sikap Gerd Wiesler (Menit: 53:00 - 54:00)

Dreyman: *Kann jemand, der diese Musik gehört hat... Ich meine wirklich gehört hat... auch ein schlechter Mensch sein?*

Adegan ketika Georg Dreyman memainkan piano dan membaca puisi Bertolt Brecht menjadi titik awal dalam perkembangan cerita. Dalam adegan ini, Hauptmann Gerd Wiesler terlihat memperhatikan dengan saksama dari ruang pengawasan. Ekspresi wajah Wiesler berubah serta intensitas pengamatannya menunjukkan bahwa ia mulai merespons situasi di luar kerangka tugas formalnya sebagai agen Stasi. Adegan ini memperlihatkan pergeseran cara pandangya terhadap Dreyman, yang sebelumnya ia anggap sebagai objek pengawasan semata.

Berdasarkan data nomor 1, Wiesler dihadapi oleh dua pilihan yang memiliki nilai negatif dan positif. Sebelum adegan ini, Wiesler memiliki keyakinan kuat terhadap sistem Stasi dan menjalankan tugasnya tanpa mempertanyakan sistem rezim. Namun, ketika ia mendengarkan permainan piano Dreyman dan merenungkan kalimat, "*Kann jemand, der diese Musik gehört hat... Ich meine wirklich gehört hat... auch ein schlechter Mensch sein?*", Dreyman mulai meragukan keyakinannya sendiri dan tanpa disadari Wiesler meneteskan air mata.

Kesadaran Wiesler terhadap kemanusiaan dan dorongan empati terhadap Dreyman, keinginannya

melakukan hal yang benar secara moral menciptakan valensi positif (+) dalam dirinya, karena ia mulai merasa bahwa sistem yang ia patuhi selama ini mungkin tidak sepenuhnya benar. Valensi positif ini muncul sebagai reaksi emosional terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan seni, yang bagi Lewin merupakan pemicu terbentuknya region baru dalam *lifespace* (ruang hidup) individu.

Namun juga bernilai valensi negatif (-) karena risiko terhadap karier, status, dan kemungkinan hukuman jika ketahuan tidak melaporkan informasi penting kepada atasannya. Di sinilah muncul tegangan (*tension*) dalam sistem psikologisnya. Menurut Lewin, tegangan ini terjadi saat region yang baru terbentuk (empati moral) bertentangan dengan region yang lama (loyalitas pada sistem). Tegangan ini memunculkan energi psikis (*psychic energy*), yaitu kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak meredakan ketegangan.

Menurut Lewin, kondisi ini adalah bentuk dari konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), yaitu satu objek atau tindakan memiliki aspek valensi positif dan negatif sekaligus. Konflik seperti ini ditandai oleh ambivalensi dan ketegangan internal yang tinggi, sebagaimana dialami Wiesler dalam adegan tersebut. Dalam konteks ini, penyelesaian konflik masih dalam tahap kesadaran awal dan belum diwujudkan dalam bentuk perilaku atau keputusan langsung, namun menunjukkan perubahan sikap. Wiesler memutuskan untuk tidak melaporkan aktivitas subversif Dreyman, meskipun Wiesler memiliki kewajiban sebagai agen Stasi untuk melakukannya. Keputusan ini menjadi bentuk perlawanan diam-diam terhadap sistem yang selama ini ia patuhi.

Menurut teori Lewin, keputusan ini mencerminkan lokomosi, yaitu perpindahan psikologis individu dalam ruang hidupnya. Wiesler bergerak secara internal dari posisi sebagai agen loyal kepada rezim menjadi seseorang yang lebih terarah pada nilai-nilai pribadi dan kemanusiaan. Dalam hal ini, lokomosi tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga perubahan fokus, sikap, dan komitmen moral dalam medan psikologisnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Wiesler mengalami konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), karena ia dihadapkan pada satu pilihan yang memiliki nilai positif (+) dan negatif (-) secara bersamaan. Valensi positif menjadi dominan, karena dorongan untuk berbuat benar, menunjukkan empati, dan menyelamatkan orang lain lebih kuat daripada ketakutan terhadap sanksi atau kehilangan status. Konflik ini memunculkan dinamika kepribadian kompleks yang dapat dijelaskan dengan teori medan Kurt Lewin, mulai dari tegangan, energi, vektor, hingga lokomosi psikologis.

b.) Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflicts*)

Data 2: Gerd Wiesler Memalsukan Laporan Untuk Melindungi Dreyman. (Menit: 1:31:34 – 1:32:23)

Wiesler: “*Ich glaube nicht, dass er etwas erwähnt hat, nein, er hat nichts erwähnt*”

Adegan ketika Wiesler menulis laporan palsu untuk melindungi Dreyman merupakan titik awal perubahan dari tindakan konkrit pertama Wiesler yang secara langsung berseberangan dengan tugas resminya sebagai agen Stasi. Sebagai agen Stasi, tugas utamanya adalah mengawasi dan melaporkan setiap aktivitas yang dianggap mencurigakan dan berpotensi mengganggu stabilitas negara. Namun, pada durasi 1:31:34, terlihat bahwa Wiesler menyusun laporan yang menyatakan bahwa Dreyman sedang mempersiapkan naskah drama bersama rekan-rekannya. Informasi ini tidak sesuai dengan aktivitas sebenarnya, yaitu penulisan artikel yang bersifat subversif. Tindakan ini menunjukkan adanya perbedaan antara realitas yang diamati dengan laporan resmi yang disampaikan kepada atasannya.

“Die Gruppe ist sehr ermüdet von vielen schreiben.”

Seharusnya Wiesler dapat melaporkan bahwa Dreyman telah menulis artikel ilegal tentang tingginya tingkat bunuh diri di Jerman Timur, yang kemudian diterbitkan secara anonim di *Der Spiegel*. Namun, justru sebaliknya Wiesler mengetik *“Die Gruppe ist sehr ermüdet von vielen schreiben”*, jadi seakan-akan Dreyman dan teman-temannya kelelahan karena terlalu banyak menulis naskah drama, bukan artikel. Dengan menyembunyikan fakta ini, Wiesler secara tidak langsung melindungi Dreyman dari kemungkinan penangkapan. Selain itu, Gerd Wiesler juga berbohong saat Anton Grubitz meneleponnya dengan mengatakan *“Ich glaube nicht, dass er etwas erwähnt hat, nein, er hat nichts erwähnt”* yang dimaksud oleh Wiesler yaitu Dreyman tidak pernah menyebutkan apa pun tentang mesin tik. Sehingga secara tidak langsung Wiesler membantu menyelamatkan Dreyman dari hukuman.

Dalam konteks teori Kurt Lewin, tindakan ini mencerminkan dinamika ruang hidup (*lifespace*) yang mengalami perubahan besar. *Lifespace* Wiesler, yang semula dipenuhi region loyalitas terhadap sistem dan kekuasaan, kini mulai ditembus oleh region baru yang mengandung nilai-nilai empati, moralitas, dan nurani. Masuknya nilai-nilai ini menciptakan tegangan (*tension*) dalam sistem kepribadian Wiesler, karena dua nilai yaitu

loyalitas dan kemanusiaan saling bertentangan dan berusaha menguasai medan psikologisnya.

Keputusan ini adalah bentuk perlawanan diam-diam terhadap sistem Stasi yang sebelumnya dianut oleh Wiesler. Pernyataan ini menjadi bentuk manipulasi laporan, Wiesler seharusnya bisa melaporkan aktivitas ilegal Dreyman dalam menulis artikel tentang tingkat bunuh diri di Jerman Timur. Namun, ia justru membuatnya tampak seolah-olah Dreyman dan teman-temannya hanya menulis hal biasa yang tidak mencurigakan.

Situasi ini termasuk dalam konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) karena Wiesler dihadapkan pada satu tindakan yang memiliki sisi positif dan negatif sekaligus. Di satu sisi, ia terdorong untuk melindungi Dreyman karena mulai merasakan empati dan krisis nurani atas ketidakadilan yang dilakukan oleh sistem Stasi. Tindakan ini memberi rasa lega secara moral (aspek mendekat). Namun di sisi lain, pilihan ini juga berisiko karena bertentangan dengan tugas dan ideologi sebagai agen Stasi (aspek menjauh). Artinya, satu tujuan, yaitu menyelamatkan Dreyman mengandung dua kutub yang saling tarik menarik: nilai kemanusiaan dan ancaman terhadap posisi atau keselamatannya sendiri.

c.) Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach Avoidance Conflict*)

Data 3: Gerd Wiesler Melindungi Dreymann Dengan Mengambil Dan Menyembunyikan Mesin Tik (Menit: 1:50:02 – 1:50:15)

Pada suatu malam, Wiesler, yang telah mulai meragukan peranannya sebagai Stasi, memutuskan untuk mengambil langkah besar yang menunjukkan perubahan dalam dirinya. Disaat yang bersamaan Wiesler juga bertugas sebagai Stasi yang menginterogasi Christa Maria Sieland, memaksa Christa untuk menjawab di mana keberadaan mesin tik tersebut. Dalam kerangka teori medan psikologis Kurt Lewin, interogasi ini memasukkan stimulus baru ke dalam *lifespace* Wiesler yakni informasi kritis tentang bukti subversi sehingga menambah region bertegangan tinggi dalam ruang hidupnya. Sebelum tim Stasi yang akan menggeledah rumah Dreymann datang, Wiesler diam-diam masuk ke rumah Dreyman dan menyembunyikan mesin tik yang digunakan Dreyman untuk menulis artikel yang berisiko mengancam rezim. Tindakan fisik ini adalah bentuk *lokomosi* perpindahan nyata yang diarahkan oleh vektor valensi positif (empati, moral) untuk menetralkan tegangan. Tindakan ini dilakukan oleh Wiesler bukan hanya sebagai bentuk perlindungan terhadap Dreyman, tetapi juga sebagai bentuk pembangkangan terhadap sistem yang telah lama ia patuhi. Tindakan ini jelas merupakan langkah lebih jauh

dibandingkan hanya sekadar tidak melaporkan aktivitas Dreyman, karena ia secara langsung mengambil sesuatu yang berpotensi menjadi bukti yang bisa digunakan untuk menyeret Dreyman ke hadapan rezim.

Berdasarkan data yang ada, menyembunyikan mesin tik yang dapat digunakan sebagai bukti melawan Dreyman merupakan tindakan yang bernilai negatif (-) bagi Wiesler, karena bertentangan dengan kesetiaan yang selama ini ia pertahankan terhadap rezim. Sebaliknya, melindungi Dreyman juga merupakan pilihan yang bernilai positif (+), karena itu adalah tindakan yang berdasarkan pada empati dan nilai kemanusiaan yang ia rasakan setelah mulai meragukan sistem yang selama ini ia jalani. Kontras valensi inilah yang menimbulkan tegangan (*tension*) kuat di dalam sistem pribadi-dalam Wiesler; energi psikis terakumulasi sampai melewati batas region loyalitas lama (batas menjadi lebih *fluid*), lalu mengalir ke region moral baru yang kini lebih dominan. Mengacu pada teori Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009), Wiesler menghadapi konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konsep ini menjelaskan bahwa ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang mengandung nilai positif (+) dan negatif (-), individu tersebut mengalami tarik-menarik yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

PENYELESAIAN KONFLIK-KONFLIK DALAM FILM *DAS LEBEN DER ANDEREN*

a.) Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Data 1: Titik Perubahan Awal Sikap Gerd Wiesler

Dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya pada tahap ini, belum ada tindakan nyata yang diambil oleh Wiesler, namun ekspresi emosionalnya menunjukkan adanya perubahan nilai internal. Ia mulai mengalami konflik batin, yaitu tarik-menarik antara loyalitas terhadap negara dan suara hati nuraninya. Dalam konteks ini, penyelesaian konflik masih dalam tahap kesadaran awal dan belum diwujudkan dalam bentuk perilaku atau keputusan langsung, namun menunjukkan perubahan sikap yang signifikan.

Wiesler memutuskan untuk tidak melaporkan aktivitas subversif Dreyman, meskipun ia memiliki kewajiban sebagai agen Stasi untuk melakukannya. Keputusan ini menjadi bentuk perlawanan diam-diam terhadap sistem, sekaligus pilihan moral yang diambil secara sadar. Ia mengambil risiko dengan menyembunyikan informasi penting dari atasannya demi melindungi Dreyman. Ini merupakan penyelesaian konflik secara internal, Wiesler

memilih mengikuti hati nurani dan nilai kemanusiaan yang mulai tumbuh dalam dirinya.

Dalam teori Kurt Lewin, konflik ini tergolong sebagai konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), karena satu pilihan mengandung unsur positif dan negatif secara bersamaan. Hal ini mengacu pada klasifikasi konflik Lewin (dalam Alwisol, 2009), yang menyatakan bahwa sesuatu yang tidak diharapkan bernilai negatif (-), sedangkan yang diharapkan bernilai positif (+). Valensi positif (+) dari empati, moralitas, dan keinginan melindungi sesama manusia, semakin kuat dan mendominasi medan psikologis Wiesler, sementara valensi negatif (-) berupa ketakutan terhadap sanksi atau kehilangan posisi secara bertahap melemah. Dorongan untuk mendekat pada nilai kemanusiaan menciptakan vektor yang mengarahkan tindakan, dan diiringi oleh munculnya tegangan (*tension*) internal yang perlu diseimbangkan.

Akhirnya, energi psikis (*psychic energy*) yang dihasilkan dari konflik batin ini disalurkan ke dalam bentuk lokomosi, yaitu tindakan psikologis nyata: keputusan untuk tidak melapor. Ini bukan hanya perpindahan sikap, tetapi juga perpindahan posisi dalam ruang hidup (*lifespace*), dari seorang agen sistem menjadi individu bermoral yang memiliki otonomi nilai.

Dengan demikian, konflik diselesaikan melalui perpaduan antara transformasi nilai internal dan pengambilan keputusan yang diarahkan oleh vektor menuju valensi positif. Penyelesaian ini menunjukkan bahwa medan psikologis Wiesler telah berubah dari kepatuhan total ke arah kesadaran etis dan kemanusiaan.

Solusi penyelesaian konflik yang dialami oleh Wiesler saat ia memutuskan untuk memalsukan laporan pengawasan terhadap Georg Dreyman dapat dikategorikan sebagai konflik intrapersonal menurut teori Kurt Lewin. Konflik ini muncul karena adanya pertentangan antara nilai loyalitas terhadap sistem negara (Stasi) dan nilai moral serta empati terhadap individu. Jika Wiesler memilih untuk melaporkan fakta yang sebenarnya, nilai positif (+) yang ia peroleh adalah mempertahankan statusnya sebagai agen Stasi yang loyal, aman secara profesional, dan dihargai oleh atasannya. Namun, pilihan ini juga membawa nilai negatif (-), yaitu rasa bersalah karena telah mengkhianati hati nuraninya dan membiarkan orang tak bersalah dijerat oleh sistem yang tidak adil. Dalam situasi ini, Wiesler dihadapkan pada dua pilihan yang masing-masing memiliki nilai positif dan negatif, sehingga konflik ini termasuk dalam tipe konflik (mendekat-menjauh) *approach-avoidance conflict*. Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2009), konflik tipe ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada satu pilihan yang memiliki daya tarik sekaligus daya tolak secara bersamaan.

Sebaliknya, jika Wiesler memilih untuk memalsukan laporan demi melindungi Dreyman, ia menghadapi risiko kehilangan status, pekerjaan, dan bahkan keselamatan dirinya (valensi negatif). Namun, keputusan ini juga membawa valensi positif, yaitu kepuasan moral, rasa empati yang terpenuhi, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ia yakini semakin kuat. Valensi positif yang berkaitan dengan moralitas dan kemanusiaan inilah yang akhirnya menciptakan vektor, yaitu arah dorongan psikologis yang mendorong Wiesler untuk bertindak, meskipun bertentangan dengan struktur kekuasaan. Energi psikis (*psychic energy*) yang muncul akibat konflik batin dan tegangan antara dua nilai tersebut akhirnya mengalir menuju tindakan lokomosi, yaitu keputusan konkret untuk menyusun laporan palsu demi melindungi Dreyman.

Keputusan ini menandai penyelesaian konflik secara internal, Wiesler memilih untuk berpihak pada nurani dan kemanusiaan, meskipun bertentangan dengan struktur kekuasaan tempat Wiesler berada. Dalam teori medan psikologis Lewin, penyelesaian ini menunjukkan bahwa medan psikologis Wiesler telah berubah secara signifikan, dengan region moralitas yang semula kecil kini menjadi pusat dominan dalam struktur kepribadiannya.

Seiring berjalannya waktu, pilihan Wiesler tidak hanya berdampak pada dirinya secara pribadi, tetapi juga menggambarkan pergeseran nilai yang signifikan terhadap sistem represif yang selama ini ia layani. Pilihan untuk memalsukan laporan menjadi bentuk kritik tersirat terhadap rezim otoriter yang tidak memberikan ruang bagi keadilan dan kemanusiaan. Tindakan ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dalam diri Wiesler mampu mengalahkan tekanan sosial dan kekuasaan yang ingin mempertahankan dominasi.

Selain itu, lokomosi psikologis yang dihasilkan dari energi psikis tersebut menjelaskan bagaimana konflik internal yang kompleks bisa melahirkan perubahan perilaku yang nyata. Dengan kata lain, lokomosi bukan hanya sekadar respons pasif, melainkan wujud aktif dari perubahan sikap yang sebelumnya bersifat internal menjadi sebuah tindakan konkret. Keberanian Wiesler dalam mengambil risiko, meskipun berpotensi kehilangan jabatannya, menggambarkan bagaimana kekuatan nilai moral dapat menjadi pendorong utama dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan ancaman.

Dalam perspektif psikologi sosial, perubahan ini juga menandai bahwa identitas diri seseorang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi sesuai dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang diyakini. Perubahan medan psikologis Wiesler menggambarkan dinamika tersebut, di mana nilai moralitas dan empati kini menjadi pusat utama yang mengarahkan tindakan dan

sikapnya dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan politik yang represif.

Dengan demikian, penyelesaian konflik ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mempunyai implikasi sosial yang lebih luas, yakni bagaimana individu mampu mengambil sikap kritis dan mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah dominasi **sistem otoriter**.

c.) Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)

Data 3: Gerd Wiesler Melindungi Dreyman Dengan Mengambil Dan Menyembunyikan Mesin Tik

Solusi dari penyelesaian konflik yang dihadapi oleh Wiesler yaitu meskipun tindakan yang dilakukan oleh Wiesler untuk menyembunyikan mesin tik Dreyman adalah bentuk pelanggaran terhadap tugasnya sebagai agen Stasi dan Wiesler berisiko untuk kehilangan pekerjaannya, Wiesler memilih untuk bertindak sesuai dengan hatinya, yang akhirnya menunjukkan dukungannya terhadap kebebasan individu dan perlawanan terhadap sistem yang ia anggap tidak adil.

Dalam istilah Lewin, vektor ke arah valensi positif lebih panjang (kekuatan dorongan lebih besar) daripada vektor penolak jangka pendek sehingga arah total medan memandu tindakan ke perlindungan Dreyman. Meskipun ada aspek negatif, valensi positif lebih dominan dalam jangka panjang.

Tindakan Wiesler membuktikan bahwa ia lebih memilih untuk mengikuti kata hatinya, dibanding kesetiaan buta terhadap sistem. Penghargaan dari Dreyman menjadi bukti bahwa keputusannya membawa makna lebih besar dibanding konsekuensi buruk yang ia hadapi. Tindakan Wiesler untuk melindungi Dreyman dengan menyembunyikan mesin tik menghasilkan valensi positif (+) dalam bentuk kepuasan moral dan rasa empati terhadap Dreyman.

Setelah lokomosi terwujud, tegangan internal menurun, energi psikis tersalur, dan medan psikologis mencapai keseimbangan baru yang lebih selaras dengan nilai kemanusiaan. Meskipun ia menghadapi risiko kehilangan jabatannya, Wiesler merasa bahwa ia melakukan hal yang benar. Tindakan ini juga mencerminkan perubahan dalam dirinya, dari seorang agen yang loyal terhadap rezim menjadi seorang individu yang lebih peka terhadap nilai kemanusiaan. Ketika Dreyman mengetahui bahwa Wiesler telah melindunginya, ia memberikan penghormatan simbolis dengan mendedikasikan bukunya kepada Wiesler, yang lebih jauh mempertegas bahwa Wiesler memilih jalan yang benar menurut hatinya.

Dreyman akhirnya mengetahui bahwa Wiesler adalah orang yang melindunginya ketika ia membaca arsip Stasi setelah runtuhnya Jerman Timur. Sebagai bentuk penghargaan, Dreyman mendedikasikan bukunya dengan tulisan "Für HGW XX/7, in Dankbarkeit." Adegan ini menandai peristiwa (event) penutup konflik Wiesler. Meskipun ia kehilangan banyak hal, ia mendapatkan kepuasan moral dan rasa kemanusiaan yang lebih besar menunjukkan bahwa valensi positif telah secara permanen mengubah struktur medan dan identitas dirinya.

Perubahan yang dialami Wiesler dalam sikap dan tindakannya ini juga menggambarkan bagaimana konflik psikologis dapat memicu perubahan perilaku nyata yang signifikan. Proses internal yang terjadi pada Wiesler bukan hanya sekadar konflik batin, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi kekuatan utama yang menggerakkan seseorang untuk mengambil keputusan berani, meskipun harus menghadapi risiko besar. Dalam konteks teori Lewin, tindakan menyembunyikan mesin tik merupakan bentuk lokomosi psikologis yang menunjukkan bahwa medan psikologis Wiesler telah mengalami reposisi, dimana dorongan positif mengungguli hambatan atau penolakan yang ada.

Hal ini juga menegaskan bahwa konflik tidak hanya menghasilkan tekanan dan ketegangan, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi dan pertumbuhan pribadi. Dengan mengutamakan nilai moral dan kemanusiaan, Wiesler berhasil mengubah perannya dari sekadar pelaksana tugas menjadi sosok yang memiliki otonomi etis dan kepedulian sosial. Adegan pengungkapan penghargaan Dreyman kepada Wiesler melalui dedikasi buku menjadi simbol kuat dari penghargaan atas keberanian moral dan bentuk akhir dari penyelesaian konflik yang dialami.

Selain itu, keputusan Wiesler untuk melindungi Dreyman dapat dilihat sebagai manifestasi dari perubahan nilai-nilai dalam dirinya yang muncul seiring dengan bertambahnya kesadaran kritis terhadap sistem yang mengekanginya. Ini memperlihatkan bahwa konflik internal tidak hanya berfungsi sebagai sumber tekanan, melainkan juga sebagai peluang untuk merefleksikan ulang prinsip dan tujuan hidup. Tindakan ini mengindikasikan bagaimana konflik internal dapat membawa perubahan mendalam dalam identitas seseorang dan sikapnya terhadap dunia sosial.

Lebih lanjut, perubahan medan psikologis yang dialami Wiesler menggambarkan proses dinamis di mana individu berjuang untuk menyelaraskan nilai-nilai pribadi dengan tekanan eksternal yang ada. Ketidaksiharian antara loyalitas terhadap sistem dan nilai kemanusiaan memicu adaptasi psikologis yang menuntun pada penyusunan ulang prioritas dan motivasi. Dalam hal ini, konflik tidak hanya dilihat sebagai hambatan, tetapi juga

sebagai momen penting bagi pertumbuhan moral dan pembentukan integritas pribadi.

Dengan demikian, konflik yang dialami Wiesler dalam film ini tidak hanya mencerminkan dilema individual, melainkan juga menggambarkan ketegangan antara otoritas dan kemanusiaan yang terjadi pada tingkat sosial yang lebih luas. Penyelesaian konflik melalui tindakan konkret dan perubahan nilai mencerminkan proses pembebasan personal yang terjadi dalam konteks rezim otoriter, sekaligus menegaskan kekuatan nilai-nilai kemanusiaan sebagai faktor utama dalam menghadapi tekanan sosial-politik.

Lebih jauh lagi, film ini menggambarkan bahwa dalam menghadapi situasi yang menekan dan penuh risiko, seseorang dapat memilih untuk bertindak berdasarkan kesadaran moral dan empati, yang pada akhirnya memberikan makna dan nilai pada tindakan tersebut, meskipun bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku. Hal ini menguatkan pandangan bahwa konflik internal tidak harus berakhir dengan kegagalan atau kepasrahan, melainkan dapat menjadi titik awal untuk perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Das Leben der Anderen* dengan menggunakan teori konflik medan Kurt Lewin serta pendekatan Psikologi Sastra, diperoleh simpulan bahwa tipe konflik yang paling banyak muncul adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Analisis terhadap sejumlah tokoh utama, seperti Gerd Wiesler, Georg Dreyman, dan Christa-Maria Sieland, menunjukkan bahwa mereka menghadapi situasi suatu tindakan yang tampak menguntungkan pada satu sisi, juga mengandung risiko atau konsekuensi negatif di sisi lain. Hal ini menyebabkan para tokoh mengalami dilema internal dalam menentukan keputusan.

Dalam keseluruhan film, konflik mendekat-menjauh ditemukan sebagai tipe konflik yang dominan dibandingkan dengan tipe konflik lain seperti konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) atau konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*). Film ini berkaitan erat dengan latar belakang cerita yang menyoroti tekanan politik, kontrol sosial, serta ketidakpastian moral pada era pemerintahan Stasi di Jerman Timur. Dengan latar situasi tersebut, pilihan-pilihan yang dihadapi tokoh lebih banyak didominasi oleh ketakutan, risiko, dan pertimbangan moral, daripada pilihan-pilihan yang sepenuhnya positif atau menguntungkan.

Oleh karena itu, film *Das Leben der Anderen* dapat dipahami sebagai representasi dari kondisi psikologis individu yang hidup di bawah tekanan rezim otoriter karena setiap keputusan melibatkan tarik-menarik antara keinginan pribadi dan risiko sosial-politik yang harus dihadapi. Temuan ini memperkuat bahwa konflik mendekat-menjauh menjadi bentuk dinamika psikologis yang menonjol sepanjang alur cerita.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji konflik dalam karya sastra visual, khususnya film. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar ruang lingkup analisis diperluas, baik dari segi jumlah tokoh yang diteliti maupun variasi pendekatan teori yang digunakan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Selain itu, penelitian serupa juga dapat mempertimbangkan aspek lain, seperti latar budaya atau dinamika sosial yang memengaruhi terbentuknya konflik, agar analisis dapat menjadi lebih kontekstual dan mendalam. Dengan begitu, kajian mengenai konflik dalam karya sastra visual diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi lebih luas dalam bidang kajian sastra dan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prawira, PA. 2013. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suranegara, J., & Rahman, Y. (2022). *Konflik dalam Film der Untergang Karya Oliver Hirschbiegel*. IDENTITAET, 11(1), 1-14